

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar dengan beragam suku, adat, bahasa dan kepercayaan. Indonesia juga memiliki kota-kota besar salah satunya adalah Makassar, Sulawesi Selatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985, Makassar merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Lapangan Karebosi, Stadion Olahraga, Taman Hiburan Rakyat dan Pelabuhan Samudera sehingga Makassar memiliki jalur perdagangan yang bagus, baik melalui jalur laut maupun udara.



Gambar 1.1: Peta Indonesia – Lokasi Kota Makassar.
Sumber: Prime Realty, <http://primerealty.id/wp-content/uploads/2017/05/Peta-Indonesia-SulSel-1.gif>

Makassar terus berkembang sebagai kota besar hingga dikenal sebagai ‘Pintu Gerbang Indonesia Timur’. Maka banyak penduduk daerah sekitar yang melakukan urbanisasi dari daerahnya ke Kota Makassar. Pada tahun 1985 terdapat tiga jalan untuk akses menuju pedalaman. Jalur pertama merupakan

jalur selatan yang menuju ke Goa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukuma dan Sinjai. Kedua, jalur utara menuju Bawakaraeng dan Tallo. Kemudian jalur ketiga merupakan kedua jalur selatan dan utara yang bertemu pada satu jalan menuju Maros dan Pangkep. Mayoritas penduduk Kota Makassar terdiri dari beberapa suku Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Namun dengan terjadinya urbanisasi, diantaranya banyak yang berasal dari pedalaman. Selain penduduk pribumi, adapula suku lain yang datang dari negara asing yang datang dari jalur perdagangan seperti Tionghoa, Belanda, Arab dan India. (Abu Hamid. 1998: 16)

Kata 'Makassar' bukan hanya dikenal sebagai nama Kota. Makassar juga merupakan nama salah satu suku di Sulawesi Selatan. Namun menurut sensus tahun 1995, 70% penduduk Sulawesi Selatan adalah suku Bugis. Maka karena ibu kota dari Sulawesi Selatan adalah Makassar sedangkan mayoritas suku penduduknya adalah Bugis, kedua suku Bugis dan Makassar sulit untuk dibedakan dan sering diidentifikasi sebagai satu hal yang sama. Salah satu perbedaannya adalah, awal mulanya suku Bugis tergolong dalam suku pendatang yang masuk ke tanah air melalui gelombang migrasi dari Asia khususnya Yunan (Cina). (Yusriadi. 2015: 33)

Masyarakat Makassar cukup produktif dalam bidang ekonomi kreatif khususnya perfilman. Pada tahun 2018, terdapat tiga film lokal Makassar yang dibintangi oleh aktor dan aktris nasional. Film tersebut berjudul 'Namamu

Kata Pertamaku’, ‘Maipa Deapati & Datu Museng’ dan ‘Silariang’. Masyarakat Makassar menyambut hangat film-film lokal. Hingga sejak tahun 2015, Makassar memiliki Pekan Film Makassar sebagai wadah apresiasi dan momentum sineas lokal yang berjalan setiap tahun. Melihat antusias masyarakat dan anak muda Makassar mengenai perfilman, maka penulis ingin menggunakan medium film untuk ikut merepresentasikan dan melestarikan budaya tradisional Bugis – Makassar.

Topik pada film ‘Jaga Siri’ berhubungan dengan pribadi penulis yang memiliki keturunan Bugis – Makassar. Film ini merupakan film fiksi bergenre drama yang mengangkat budaya lokal Kota Makassar. Bercerita tentang seorang anak tunggal yang sedang sakit membuat orangtuanya terpaksa kesulitan meminjam biaya kepada kerabatnya. Dengan bantuan leluhur, mereka berjuang menghadapi masalah sekaligus menanggung konsekuensi hukum pamali yang telah dilanggar. Selain mengangkat kepercayaan hukum pamali menurut masyarakat Bugis – Makassar, penulis juga merepresentasikan budaya *Siri’Na Pacce* yang dipegang teguh oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan kepercayaan tradisional dinamisme Bugis – Makassar.

Pada proyek ini penulis berperan sebagai sutradara. Penulis bertugas mulai dari melakukan riset pada praproduksi, melakukan penulisan naskah, *casting*, mengarahkan pemain serta kru, memvisualisasi adegan dalam *frame*,

bekerjasama dengan rekan *production design* dan terus terlibat hingga akhir proses pasca produksi dan pendistribusian karya.

Adapun tujuan penulis untuk menjadi sutradara dalam film ini adalah untuk memperluas pengetahuan penonton mengenai budaya lokal Indonesia. Khususnya memperkenalkan kepercayaan dan budaya Bugis Makassar, serta membangkitkan nostalgia masa 1990.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan penulis:

1. Kebudayaan Bugis dan suasana keseharian Bugis Makassar khususnya pada tahun 1990.
2. Kepercayaan dinamisme khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, Bugis Makassar.
3. Globalisasi dan budaya populer yang terus berkembang membuat banyak dari generasi muda yang tidak lagi tertarik dan melupakan budaya mereka sendiri.
4. Visualisasi Kota Makassar pada tahun 1990.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan peran penulis sebagai sutradara:

1. Bagaimana penulis selaku sutradara pada film dapat menyampaikan pesan melalui kebudayaan Bugis dengan cerita dan sinematografi yang baik?

2. Bagaimana penulis selaku sutradara pada film dapat mengarahkan pemain untuk merepresentasikan karakter dengan baik?

1.4 Tujuan

Tujuan utama penggarapan film:

1. Memperkenalkan kebudayaan Bugis Makassar.
2. Memperkenalkan adanya kepercayaan dinamisme dalam budaya lokal.
3. Membangkitkan nostalgia tahun 1990 di Indonesia.

1.5 Manfaat Perancangan

Berikut merupakan manfaat dari penggarapan film:

1.5.1 Terhadap Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat mengenai budaya lokal Indonesia khususnya budaya Bugis Makassar.

1.5.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Agar mahasiswa tidak melupakan budaya sendiri dan dengan bangga menjadikan beragam budaya lokal sebagai inspirasi karya.

1.5.3 Terhadap Penulis

Menambah pengalaman penulis dalam menggarap karya film pendek dari proses awal hingga akhir serta memotivasi penulis untuk mengangkat budaya lokal sebagai inspirasi dalam berkarya.